

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
THE POWER OF TWO PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK  
DALAM MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR SISWA MADRASAH**

**Sulasmi**

MTsN 1 Asahan, Sumatera Utara, Indonesia

[spdisulasmi101@gmail.com](mailto:spdisulasmi101@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran the power of two dalam melatih keterampilan berpikir siswa madrasah. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain. Salah satu tipe Pembelajaran Kooperatif yaitu Tipe The Power of Two (Tipe kekuatan berdua), yakni belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sebaya dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam penelitian kualitatif, tinjauan literatur harus digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis. Ini berarti bahwa itu harus digunakan secara induktif agar tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir, Pembelajaran Akidah Akhlak, The Power of Two.

**ABSTRACT**

*This research describes the implementation of reflective learning strategies to improve students' understanding abilities in Al-Qur'an and Hadith lessons. The subjects of this research were all 21 class VIII students. Meanwhile, the object of this research is the results of student learning in the Al-Qur'an Hadith subject using the reflective learning model. Data collection tools use observation and tests. Previously, the learning process was carried out using the lecture method, question and answer, and assignments to students. The weaknesses in the learning process are that it has an impact on understanding of learning, there are misconceptions between teachers and students, so a solution is needed to increase students' understanding by implementing a reflective learning model in learning the Al-Qur'an and Hadith. It can be concluded that using a reflective learning model in the learning process can improve student learning outcomes when applied to Al-Qur'an hadith lessons in Class VIII MTs Arriyadhul Mukhlisin Mompang Jae.*

*Keywords: Student Abilities, Al-Qur'an Hadith Learning, Reflective Learning.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kunci dari segala kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, karena pendidikan adalah proses transformasi tingkah laku peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitarnya. Pelaksanaan program tahun 2013 akan turut menciptakan generasi yang kompeten dan berdaya saing dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Disebut kompetensi abad 21 dengan ciri-ciri

kemampuan 4C (1) komunikasi/komunikasi, (2) kolaborasi/kerjasama, (3) berpikir kritis dan pemecahan masalah berpikir, berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan (4) kreativitas dan inovasi. kreasi dan inovasi. Upaya pembentukan keterampilan abad 21 tentunya harus dilandasi oleh kompetensi guru yang harus terus ditingkatkan, karena disini guru merupakan salah satu kunci untuk memperoleh keterampilan abad 21.

Dalam Konteks ini Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai materi Keislaman yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah melalui pendekatan *perennial knowledge* dan *acquired knowledge* yang meliputi langkah-langkah yang diharapkan guru mampu menerapkan 5M, yaitu mengetahui (1) mengamati, (2) bertanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) alasan/mengasosiasikan, dan (5) mengkomunikasikan. Tahapan pembelajaran tersebut dianggap sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di kelas agar siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran (Sudjianto, 2012).

Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk menilai kebenaran suatu pernyataan. Indikator keterampilan berpikir kritis adalah: (1) memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*); (2) mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*); (3) kesimpulan (*inferensi*); (4) memberikan penjelasan tambahan (*awal klarifikasi*); (5) menentukan strategi dan taktik. Tujuan berpikir kritis adalah untuk lebih menekankan kepada siswa agar mereka dapat memperdalam pemahamannya dalam meneliti dan mengungkapkan suatu peristiwa atau memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan (Faiz, 2012).

Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan kekuatan dua model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui hubungan kekuatan kedua model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis perlu diketahui terlebih dahulu apa kekuatan kedua model pembelajaran tersebut dan apa saja langkah-langkah dan keterampilan berpikir kritis dan tujuan kemampuan berpikir kritis seseorang.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan studi literatur atau *library research*. Mengkaji teori dan menelaah buku-buku literatur yang sesuai dengan teori yang dibahas. Selain itu, juga menganalisis artikel dan jurnal ilmiah bereputasi dan tidak bereputasi. Semua artikel ilmiah berasal dari Google Scholar dan Mendeley. Dalam penelitian kualitatif, tinjauan literatur harus digunakan secara konsisten dengan asumsi metodologis. Ini berarti bahwa itu harus digunakan secara induktif agar tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah karena bersifat eksploratif. Pada langkah selanjutnya akan dibahas secara mendalam pada bagian “Sastra Terkait” atau “Tinjauan Sastra”, sebagai dasar untuk membentuk hipotesis, dan pada langkah terakhir, kedua literatur ini menjadi dasar untuk Membandingkan hasil dan mencari tahu hasil terungkap dalam penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hakikat Strategi The Power of Two**

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang terstruktur (Anita, 2002). Dengan demikian, melalui model pembelajaran kooperatif, siswa akan bekerja bersama dalam kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu informasi, dan mengungkapkannya kepada kelompok lain.

Dengan begitu siswa mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bekerja sama dengan temannya, saling bertukar pikiran, menanggapi, mengemukakan pendapat, dan berbagi informasi tanpa harus merasa sungkan dan takut dan diharapkan akan lebih mudah memahami materi apabila dijelaskan oleh teman sebayanya.

Salah satu tipe Pembelajaran Kooperatif yaitu Tipe The Power of Two (Tipe kekuatan berdua), adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk

mencapai kompetensi dasar. Tipe The Power of Two dirancang untuk memaksimalkan belajar kolaboratif (bersama) dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberinya tugas, di mana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan. Mereka condong lebih tertarik dalam belajar karena mereka melakukannya dengan teman-teman sekelas mereka.

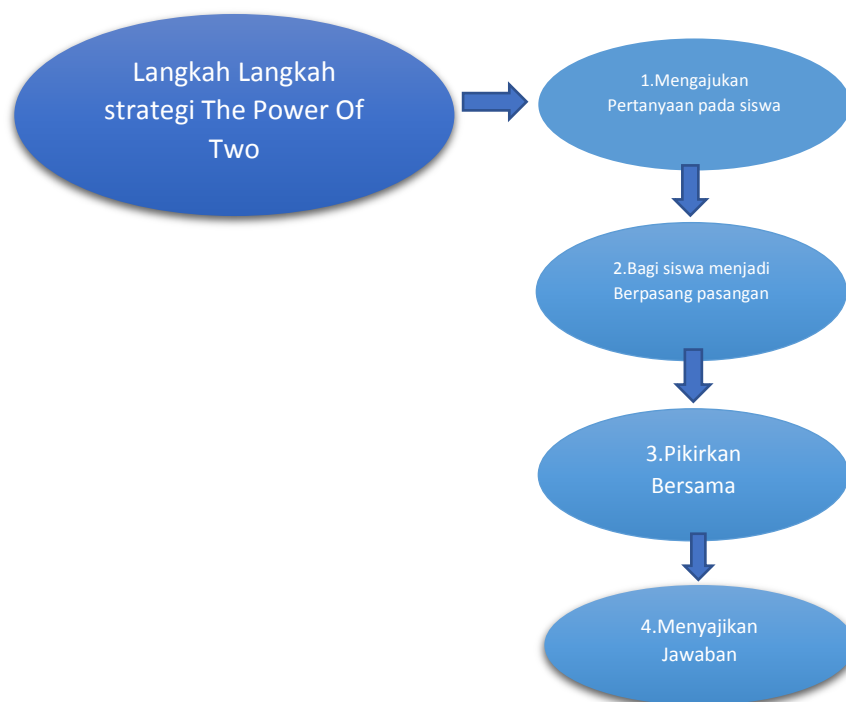
The Power of Two artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua. Kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi itu, yaitu dua orang atau lebih baik dari pada satu orang. “Aktivitas pembelajaran The Power of Two digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang.

Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri” (Zaini, et.al., 2008). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Model Pembelajaran Kooperatif tipe The Power of Two bertujuan untuk menunjukkan bahwa belajar secara berpasangan akan lebih baik hasilnya dibanding belajar secara sendiri-sendiri (Hamruni, 2012). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe The Power of Two merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi, itu karenanya 2 kepala tentu lebih baik daripada 1 kepala.

### **Tujuan Pembelajaran The Power of Two**

Model Pembelajaran Kooperatif tipe The Power of Two mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri (Hamruni, 2012). Tujuan penerapan model ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan) (Ismail, 2008). Dalam pembelajaran ini pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas permasalahan yang diberikan pendidik. Dilanjutkan dengan pemberian.

Dalam pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe The Power of Two ada beberapa tujuan yang harus dicapai, di antaranya adalah: a) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan), b) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif, c) Agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok, d) Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

**Langkah-Langkah Strategi *The Power of Two***

**Gambar 2.** Skema Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *The Power of Two*

Pelaksanaan model pembelajaran *The Power of Two* melalui empat tahapan yaitu fase bertanya, mengelompokkan siswa secara berpasangan, brainstorming bersama, dan mempresentasikan jawaban. *Pertama*, Ajukan pertanyaan. Langkah pertama dalam model pembelajaran *The Power of Two* adalah mengajukan pertanyaan kepada guru. Sebelum membagi siswa menjadi dua kelompok, guru mengajukan pertanyaan pertama kepada siswa.

Ajukan pertanyaan/masalah ini untuk terlebih dahulu meminta siswa menyelesaikannya secara individu dan, jika mereka telah menyelesaikannya secara individu, bagilah menjadi pasangan-pasangan. Setelah menemukan pasangan, siswa diminta untuk saling berbagi jawaban. Setelah bertukar jawaban, siswa berdiskusi dan mengoreksi jawaban mereka. Setelah mendiskusikan dan mengoreksi jawaban dengan Anda, siswa akan memiliki jawaban baru. Jawaban mana yang akan digunakan nanti.

*Kedua*, Bagilah siswa menjadi pasangan-pasangan. Langkah kedua dalam mewujudkan kekuatan model pembelajaran berpasangan adalah seperti membagi kelompok menjadi pasangan-pasangan. Pembagian kelompok menjadi pasangan-pasangan dapat dilakukan oleh guru dengan cara yang menyenangkan. Kekuatan kedua model pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa memiliki kelompok kecil berbasis pasangan mendorong siswa untuk berpikir lebih positif. Karena secara berpasangan, siswa akan mendiskusikan masalah yang akan diangkat oleh guru. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran power pair diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat.

*Ketiga*, Pikirkan bersama. Langkah ketiga dalam mewujudkan kekuatan model pembelajaran dua orang adalah refleksi bersama. Fase refleksi bersama ini dimaksudkan untuk mengarahkan siswa sampai pada jawaban baru. Tahap refleksi bersama ini dilakukan dengan siswa mendiskusikan tanggapan masing-masing, yang kemudian didiskusikan bersama dan dikoreksi. Dengan melakukan refleksi bersama, siswa diharapkan mampu berpikir lebih kritis. Hasil refleksi umum akan memberikan jawaban baru yang akan digunakan setelah diskusi. Hasil diskusi tersebut diminta siswa untuk mempresentasikan di depan kelas, kemudian kelompok lain dipersilakan untuk menjawab dan membandingkan hasilnya.

*Keempat*, Menyajikan jawaban. Langkah keempat dalam mengeluarkan kekuatan model pembelajaran berpasangan adalah menyajikan jawaban. Penyajian jawaban ini dilakukan oleh siswa

atas perintah guru. Dalam penyajian jawaban ini, siswa akan menjelaskan jawaban kelompoknya dan kemudian jawaban tersebut akan dibandingkan dengan jawaban kelompok lain. Pada tahap ini juga akan dilakukan diskusi antara guru dan siswa.

### **Kelebihan Strategi *The Power of Two***

*Pertama*, siswa lebih aktif dalam belajar, kekuatan kedua model pembelajaran membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Lebih aktif disini berarti situasi kelas yang aktif dan siswa mampu menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah yang diajukan oleh guru. Hal ini dibuktikan melalui penelitian sebelumnya yang menunjukkan status siswa sebelum menerapkan model pembelajaran campuran dua kekuatan dan setelah menerapkan model pembelajaran campuran dua kekuatan, setelah menerapkan model pembelajaran dua kekuatan lebih aktif dan aktif tahu bagaimana menjawab pertanyaan guru.

*Kedua*, siswa dapat mengolah hasil berpikirnya sendiri, penerapan model pembelajaran kekuatan berpasangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengolah hasil berpikirnya sendiri. Proses pembelajaran akan lebih efektif jika guru memfasilitasi partisipasi aktif setiap siswa dan jika ada hubungan dinamis yang saling mendukung antara satu siswa dengan siswa lainnya yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi siswa. Siswa bisa mengolah hasil refleksinya sendiri saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tetapi harus disikapi terlebih dahulu secara individu. Oleh karena itu, memaksa siswa untuk berpikir secara individu sehingga dapat mengembangkan wawasan/idenya dan kemampuan berpikir kritis disini dapat ditingkatkan karena dengan demikian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman dan membandingkan hasil kelompok Anda. berdiskusi dengan kelompok lain.

*Ketiga*, siswa dapat memperoleh keterampilan dasar, perolehan keterampilan dasar merupakan indikator keterampilan berpikir kritis. Dengan penerapan model pembelajaran tenaga dua siswa, siswa dapat mengembangkan kemampuan dasar dimana siswa dapat mengamati dan meninjau kembali hasil pengamatan dan siswa terlibat dalam penarikan kesimpulan. Pengamatan ini terkait dengan pertanyaan dan masalah yang diajukan guru. Keterampilan dasar para siswa ini juga perlu ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

*Keempat*, siswa dapat memberikan penjelasan tambahan, memberikan penjelasan tambahan merupakan tanda berpikir kritis. Penjelasan tambahan ini terlihat dari siswa yang mampu memberikan penjelasan tambahan setelah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dengan demikian, setelah diberikan pertanyaan, siswa melakukan refleksi dan dapat menjelaskan kepada guru. Pemberian penjelasan tambahan dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan teman kelompoknya, dengan berdiskusi siswa akan bertukar pikiran dan kemampuan berpikir kritis akan lebih terasah.

*Kelima*, siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi, pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kemudian ada tahap akhir yaitu menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari materi yang diajarkan. Dengan penerapan model pembelajaran *The power of two*, siswa dapat menyimpulkan hasil diskusinya, karena dengan penerapan model pembelajaran ini siswa secara aktif melakukan refleksi dan berpartisipasi langsung dalam pemecahannya. mampu menyimpulkan diskusi. Jika siswa dapat menyimpulkan hasil diskusinya, hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir kritis.

*Keenam*, siswa dapat mengembangkan strategi dan taktik yang juga merupakan indikator keterampilan berpikir kritis. Tujuan dari strategi dan taktik ini adalah agar siswa dapat memutuskan suatu tindakan dan dapat memberikan solusi atas pertanyaan/masalah yang diajukan oleh guru. Strategi dan taktik ini juga berinteraksi dengan orang lain. Dan dengan penerapan pembelajaran Kekuatan Dua Model, siswa dapat mengembangkan strategi dan taktik, karena selama tahap pembelajaran Kekuatan Dua Model, siswa akan berpikir dan berperilaku tindakan positif.

### **Kekurangan Strategi *The Power of Two***

Selain kelebihan, kelebihan strategi pembelajaran berpasangan juga memiliki kelemahan, antara lain: *pertama*, Terkadang bisa terjadi dari sudut yang berbeda untuk menyelesaikan masalah, bahkan mungkin percakapannya terdistorsi sehingga memakan waktu lama. *Kedua*, Membagi kelompok menjadi pasangan-pasangan dan berbagi antar pasangan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. *Ketiga*, Dengan berkelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap PR memaksa mereka lebih mengandalkan pasangannya untuk bermain sendiri tanpa mau mengerjakan PR.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi *The Power of Two***

Dalam pembuatan artikel ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, namun selaku calon pendidik harus selalu belajar dan mencoba hal baru. Penulisan artikel ini didukung dengan berbagai sumber yang memudahkan penulis dalam menyusun artikel. Selain itu dengan adanya sistematika penulisan atau format yang ada dari dosen yang memudahkan dalam penulisan artikel ini serta adanya dukungan kapasitas internet yang memadai dan kesediaan waktu.

Mungkin untuk kendala atau hambatan nya seperti dalam setiap model pembelajaran dikenal adanya sintaks atau pola urutan yang menggambarkan keseluruhan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan apa yang perlu dilakukan guru atau siswa, urutan kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan guru atau siswa, urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa (Depdiknas, 2004). Jadi, di sini calon pendidik harus bisa menyesuaikan sintaks-sintaks yang ada dengan metode yang digunakan.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran berkekuatan dua untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kekuatan dua model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, juga bermanfaat dalam menginspirasi siswa untuk menjadi lebih aktif dalam belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita, L. (2002). *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2004). *Undang-undang Replublik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Infomasi Pendidikan, Balitbang
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Faiz, Fahrudin. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Firsta Aditya Putri, Dhi Bramasta, Santhy Hawanti. 2020. *Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran The Power of Two di SD*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA Vol. 6 No.2*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/561/406>
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan*. Semarang: Media Group
- Rini Budiharti, Nur Ulfah Citra Devi. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two dalam Pembelajaran Fisika*. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF) Volume 6 Nomor 1*. [https://web.archive.org/web/20180501062443id\\_/http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/fisika/issue/viewFile/732/58](https://web.archive.org/web/20180501062443id_/http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/fisika/issue/viewFile/732/58)
- Sudjiyanto. (2012). *Penerapan Metode The Power of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol (14). No (2).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, H., Munthe, B., Aryani, S.A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.